

**Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) :
Suatu usaha untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia
Berkualitas di Masa depan**

Makalah Ilmiah



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 16 Januari 2012
SUMBER/ASAL	: Hd /
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 19/Hd/2012-p.1(1)
KLASIFIKASI	:

Oleh.

Toto Sugiarto, S.Pd, M.Si

Nip. 132 222 394

**JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : Suatu usaha untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Masa depan

Oleh : Toto Sugiarto, S.Pd, M.Si
Staf Pengajar. Program studi Teknik Otomotif. FT UNP

I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Untuk menjadi menjadi Bangsa yang memiliki keunggulan kompetitif, pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian. Pendidikan adalah salah satu investasi sumber daya manusia yang penting, untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah tinggi, seseorang membutuhkan ketrampilan (skill) yang memadai, ketrampilan yang memadai dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan elemen penting dalam rangka memerangi kemiskinan, memberdayakan wanita , dan menyelamatkan anak-anak dari berbagai upaya eksploitasi. Selain itu antara tingkat pendidikan dengan status kesehatan seseorang juga terdapat hubungan positif (Education Statistics Bulletin, 1999). Gagasan bahwa investasi pendidikan memiliki manfaat ekonomi dan sosial jangka panjang bagi individu maupun masyarakat luas sudah muncul pada masa Adam Smith bahkan sebelumnya. (Center for the Study of Living Standars, 2001).

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, sejak tahun 2003 mulai menggalakkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam upaya mencetak dan menyiapkan generasi bangsa yang cerdas, sehat, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk tahun 2008 Depdiknas menargetkan sekitar 14,2 juta anak terlayani program PAUD dan tahun 2009 ditargetkan 15, 3 juta anak. (*Warta Plus edisi XI 2007*).

Di Indonesia pendidikan anak usia dini bukan bagian dari sistem pendidikan formal. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20/2003 mengakui pendidikan anak usia dini sebagai langkah menuju pendidikan dasar dan ditetapkan bahwa ini dapat di organisasi secara formal, non formal atau in formal. Walaupun beberapa ketidak konsistenan didalam undang-undang mengenai status pendidikan anak usia dini dalam sistem

pendidikan, jalannya telah disediakan di Indonesia dengan pondasi yang lebih kuat untuk menjalankan Pendidikan Anak Usia Dini.

Berbeda dengan masa lalu seorang anak bisa mengenyam pendidikan sejak ia berumur 2 – 3 tahun. Dulu kita mengenal jenjang pendidikan yang pertama adalah Sekolah Dasar (SD) dan usia yang disarankan anak untuk masuk SD adalah usia 7 tahun. Situasi ini berkembang dengan diperkenalkannya Taman Kanak-kanak (TK) yang dibuat sebagai sarana persiapan bagi anak sebelum ia masuk SD. Perkembangan terakhir sebelum TK pun sekarang ada jenjang pendidikan yang namanya kelompok bermain atau kelompok pra sekolah (*play group/preschool*). Pada jenjang ini diharapkan anak dapat bermain dan memulai sosialisasi diluar keluarga inti, apalagi jika di lingkungan tempat tinggal tidak ada anak yang seusianya.

Secara Nasional Akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) masih terbatas dan tidak merata. Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun, yang memperoleh layanan PAUD adalah baru 7,2 juta (25,3%). Untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (atau sekitar 32,36%) yang memperoleh layanan pendidikan di TK. Di antara anak-anak yang memperoleh kesempatan PAUD tersebut, pada umumnya berasal dari keluarga mampu di daerah perkotaan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak perdesaan belum memperoleh kesempatan PAUD secara proporsional. (Restra Departemen Pendidikan 2006-2010).

Sedang Akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk tingkat provinsi Sumatera Barat juga belum maksimal, menurut data dinas pendidikan Sumatera Barat tahun 2006 diperoleh gambaran pendidikan anak usia dini, sebagai berikut :

- Anak usia 0 – 2 tahun yang terlayani di Taman Penitipan Anak (TPA) sebanyak 0,86 % (2.023 Orang).
- Anak usia 3 – 4 tahun yang terlayani di kelompok bermain (play Group) sebanyak 2,05 % (4.307 Orang).
- Anak usia 5 – 6 tahun yang terlayani di Taman Kanak-kanak (TK)/Raidatul Aftal (RA) sebanyak 29,35 % (56.559 Orang)

Dengan jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu sebagai berikut:

- Taman Pendidikan Anak (TPA) 77 Lembaga
- Kelompok Bermain (KB) 182 Lembaga
- Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) 168 Lembaga
- Taman Kanak Kanak (TK) 1.594 Unit
- Raidatul Aftal (RA) 159 Unit

Dari berbagai masalah yang timbul, muncul pertanyaan, mengapa pendidikan anak pada usia dini sangat penting untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa Depan? Bagaimana mengatasi masalah yang timbul di berbagai daerah yang latar belakang dan budaya masyarakatnya yang beragam?

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu:

1. Masih rendahnya kesadaran orangtua dan masyarakat akan pentingnya PAUD.
2. Tingginya atau mahalnya biaya pendidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Masih terbatasnya jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
4. Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan belum mencukupi dan belum merata.
5. Kualifikasi pendidikan guru PAUD belum sepenuhnya memenuhi standar ideal.
6. Masih rendahnya kualitas Manajemen Pengelola PAUD
7. Anggaran pembangunan pendidikan anak usia dini belum tersedia secara memadai.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berpijak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup pembahasan dalam makalah ini, meliputi :

1. Membahas secara kajian teori tentang program pendidikan anak usia dini.

2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan program pendidikan anak usia dini.
3. Menemukan penyebab yang menghambat program pendidikan anak usia dini.
4. Mencarikan solusi atau usaha untuk meningkatkan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini.

I.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pembangunan pendidikan :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah tentang pentingnya pendidikan yang berkualitas guna menunjang kegiatan pembangunan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Sumatera Barat, khususnya dinas Pendidikan dalam merancang program pendidikan anak usia dini.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut pada bidang perencanaan pendidikan.

II TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pendidikan sebagai Investasi Sumber Daya Manusia

Ilmu ekonomi pendidikan tumbuh dan berkembang oleh prespektif investasi sumber daya manusia (Human capital). Konsep investasi sumber daya manusia ini menganggap penting kaitannya antara pendidikan, produktifitas kerja dan pertumbuhan ekonomi. Investasi sebagai konsep umum dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah barang ataupun jasa dikemudian hari dengan mengorbankan nilai konsumsi sekarang (Chon, 1979; Psacharopoulos, 1988 dalam Nanang fatah, 2002).

Adam Smith (1729 – 1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Smith menganggap bahwa manusialah sebagai factor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (Necessary Condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

Kemudian (*Gary. S Becker dalam Elfindri, 2001*) dengan judul "Human Capital" (1964) tentang konsep investasi manusia dan rentabilitasnya. Sumber daya manusia atau tenaga kerja adalah salah satu factor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan output dalam perekonomian. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktifitas suatu negara.

Dengan demikian jelaslah bahwa investasi modal manusia sangat diperlukan. Bila dilihat dari sisi tingkat pengembaliannya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian investasi fisik pada negara dengan tingkat pendapatan di bawah US \$1.000, akan tetapi untuk kelompok negara berpendapatan di atas US \$ 1.000, tingkat pengembalian investasi modal manusia lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengembalian investasi modal fisik (Elfindri, 2001). Karena kontribusi sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (human capital), dan pengeluaran terhadap pendidikan penduduk disebut sebagai investasi dalam modal manusia (investment in human capital) (Kamaludin, 1999). Teori human capital ini melihat peranan sumber daya manusia sebagai capital dalam pembangunan. Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (simanjuntak, 1985).

Investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang, keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai investasi. Penetapan prioritas dari pilihan-pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

II.2. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak, tetapi yang lebih penting berfungsi secara luas

yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja. PAUD dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, teman sebaya, dan dari hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan anak. Pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar, namun proses belajar bersifat bermakna, sehingga anak terlibat secara aktif dalam pengamatan, pemahaman hingga pada tahap penghayatan tentang sesuatu yang dipelajarinya.

Mengingat pengembangan kemampuan SDM unggul dimulai sejak anak dalam kandungan, maka seyogyanyalah seluruh orang tua dan masyarakat yang melaksanakan pendidikan anak usia dini patut mendapat pengayaan tentang pengetahuan tersebut. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia pada saat dewasanya. Oleh karena itu PAUD selayaknya mendapat perhatian yang serius dan dapat menyentuh semua anak yang ada dinegeri ini.

Rendahnya mutu SDM bangsa ini menunjukkan lemahnya penanganan masalah pendidikan terhadap generasinya. Supaya semua ini tidak berlanjut maka mari kita berusaha lebih baik lagi untuk memberdayakan potensi yang ada pada anak usia dini melalui program PAUD. Keberadaan PAUD sendiri dapat memberikan solusi dan ruang bagi anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, kesempatan bereksplorasi mengekspresikan diri dalam wadah yang benar-benar mengayomi anak.

II.2.1 Definisi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program ini bertujuan agar semua anak usia dini baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan tahap-tahap perkembangan atau tingkat usia mereka dan merupakan persiapan untuk mengikuti pendidikan jenjang sekolah dasar. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan melalui jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, dan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dalam rangka

membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

II.2.2 Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah digulirkan oleh Direktorat PAUD sejak November 2002, tetapi penerapan dilapangan tidak sederhana yang diharapkan. Penerapan program besar ini mengalami banyak kendala, seperti dana dan anggaran serta lemahnya tutor dalam menyampaikan materi kurikulum PAUD.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

1. Standar Kompetensi Peserta Didik

- a. Memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.
- b. Memiliki sikap, perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai anggota masyarakat yang tinggal di kota Jakarta.

2. Program Pembelajaran

- a. Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan dasar
- b. Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dikelompokkan dalam:
 1. Program pembelajaran agama dan akhlak mulia;
 2. Program pembelajaran sosial dan kepribadian;
 3. Program pembelajaran pengetahuan dan teknologi;
 4. Program belajar estetika;
 5. Program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- c. Semua kelompok program pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian.

- d. Program belajar disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak.
- e. Pengembangan program pembelajaran didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing peserta didik, sosial budaya serta kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.
- f. Pengembangan program pembelajaran harus mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi dan stimulasi psikososial.
- g. Bahasa pengantar di Taman Kanak-Kanak adalah Bahasa Indonesia
- h. Lama pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah 1 atau 2 tahun sesuai dengan usia anak.
- i. Alokasi waktu :
 - 1) Jumlah hari bermain dan belajar efektif satu tahun pelajaran sekurang-kurangnya 200 hari bermain dan belajar efektif. Hari bermain dan belajar efektif termasuk didalamnya, waktu bagi penyelenggaraan penilaian perkembangan anak.
 - 2) Jumlah jam bermain dan belajar efektif minimal 2 jam 30 menit (150 menit) setiap hari Sabtu jam kegiatan bermain dan belajar di Taman Kanak-Kanak adalah + 30 menit.
- j. Bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di Taman Kanak-Kanak dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh guru kelas.

II.2.3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini “Belajar Sambil Bermain”.

Anak sebagai SDM adalah penerus perjuangan bangsa yang perlu sejak dini mendapat perhatian dari semua pihak, baik keluarga, perorangan, lembaga pemerintah maupun sektor swasta dan masyarakat. Upaya penggalangan berbagai pihak untuk memberikan kebutuhan dasar anak baik jasmani, rohani dan sosialnya pada anak usia dini secara memadai memungkinkan diperolehnya anak Indonesia yang berkualitas dan pada gilirannya akan memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan pembangunan bangsa dan Negara.

Pembinaan anak usia dini pada dasarnya adalah kewajiban semua orang tua sebagai penanggung jawab utama dan pertama dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup anak baik fisik, mental maupun sosialnya. Namun, dalam perjalannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut acap kali masih dibutuhkan pula pelayanan pendukung dari luar yang dapat dilakukan baik oleh sektor pemerintah dan peran aktif masyarakat. Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan SDM yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk mencapai SDM yang berkualitas, maka anak harus memperoleh pembelajaran sejak usia dini, mengingat pada tahap ini terjadi awal pembentukan dasar-dasar kepribadian.

Para ahli perkembangan anak mengatakan pada rentang usia dini (sejak anak dalam kandungan sampai dengan usia 8 tahun), anak berada dalam periode keemasan (*golden age*). Jika pada masa keemasan ini berbagai potensi anak tidak dikembangkan secara optimal, maka kelak proses perkembangan kepribadiannya menuju manusia dewasa akan mengalami berbagai hambatan, baik secara fisik, mental, maupun sosial (*Pedoman Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Usia Dini, Depsos RI, 1999*).

Anak-anak usia dini adalah anak-anak yang aktif dan penuh harapan, mereka bermain, belajar dan bergembira, bertumbuh kembang. Oleh karena itu, kehidupan mereka harus berada dalam situasi yang harmonis, yang dapat memberikan perluasan dan pengalaman-pengalaman baru, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan-keterampilan mereka sesuai dengan tahapan perkembangan kepribadiannya.

Guru besar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Prof. Dr. Conny R. Semiawan, mengatakan bahwa anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah medium, dimana si anak mencoba diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya. (*Buletin PAUD, April 2003*).

Prof. Dr. Conny R. Semiawan juga berpendapat bahwa perkembangan berfikir anak terjadi melalui tiga tahap. Pertama, tahap konkret, anak belajar melalui pengalaman nyata, melalui pelibatan langsung terhadap berbagai objek. Kedua, tahap baganiah, anak belajar melalui sentuhan dan mengamati, Ketiga, abstrak ada tahap berpikir tanpa ada objek. Pendidikan pada kelompok bermain lebih berpusat pada anak dengan memberikan pengalaman yang konkret. Dengan mencermati dan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat dikatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan taraf perkembangannya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, menurut Conny, ada satu tahap perkembangan yang berfungsi kurang baik dan ini tidak akan terlihat nyata dengan segera, melainkan kelak bila ia sudah menjadi remaja.

Menurut Penelitian Universitas Indonesia tentang perkembangan pendidikan anak sejak dini bahwa kebanyakan orang tua bangga jika anaknya menjadi juara di kelas. Anak dipacu untuk “belajar, belajar dan belajar”, supaya pintar dan menjadi bintang kelas. Di sisi lain guru ingin menghabiskan kurikulum secepat mungkin. Namun, tidak disadari dampak yang paling ringan adalah bahwa anak-anak pintar di TK, mungkin pintar di kelas 1, 2 atau pun 3 Sekolah Dasar (SD). Namun, ternyata menurut penelitian ini, perkembangan pendidikan anak makin lama menjadi makin tidak pintar.

Hal ini dibenarkan oleh Conny bahwa orang tua yang memaksakan anaknya untuk selalu mendapat ranking pertama di kelas di sekolahnya itu salah kaprah. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk hidup dalam dunianya, yakni bermain. Anak jangan dipaksa untuk melaksanakan sesuatu yang dia tidak mampu. Beban yang dipikul anak akan membuat anak stres. (*Pelita*, 7/1/2004).

Menurut Conny, didalam otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri, kerja otak kanan lebih terfokus pada hal-hal yang universal, seperti intuisi, holistic, imajinasi dan bersifat konvergensi (menyebarkan). Sedangkan otak kiri bekerja “konvergen” (mengerucut), linier dan teratur. “Banyak sekolah di Indonesia yang memberatkan otak kiri, sehingga terjadi ketimpangan dan tidak ada keseimbangan antara otak kiri dan kanan. Conny lebih lanjut menjelaskan bahwa anak yang kebutuhan mainnya terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya

lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai potensi yang dimilikinya, menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri lebih dari itu, ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

II.3. Memenuhi Kebutuhan Anak sejak usia dini

Pengembangan potensi anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga: Pertama, berkembang secara alamiah (*natural development*), kalau stimulus berkurang. Kedua, berkembang secara optimal (*nuturel development*), jika stimulus maksimal. Dan ketiga terlambat memberi stimulus, potensi tidak berkembang secara optimal (*Gautama, 2004*).

Sekarang pembentukan kecerdasan anak bukan pada Intelligence Quotient (IQ) saja, karena kenyataan banyak anak yang ber-IQ tinggi tetapi hidupnya tidak sukses. Konsep dan pemikiran baru tentang kecerdasan berkembang dengan pesat, Grander dengan Multiple Intelligence (kecerdasan jamak) nya telah menguncang dunia pendidikan. Dari situ timbul pertanyaan bagi kita semua, bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan tersebut dalam diri anak usia dini.

Anak usia dini dalam masa tumbuh kembangnya secara garis besar memerlukan tiga kebutuhan pokok, yaitu :

Pertama, kebutuhan fisikbiomedis (asuh). Sejak dalam kandungan anak memerlukan pengasuhan dari kedua orang tuanya, berupa pemenuhan gizi, nutrisi untuk janin, keamanan janin, perawatan kesehatan dasar (imunisasi, pemberian ASI (Air Susu Ibu), penimbangan bayi secara periodik, pengobatan sederhana dan lain-lain).

Kedua, Kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih). Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang mesra dan penuh kasih sayang antar anak dan ibu merupakan syarat mutlak untuk menjamin proses tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kekurangan akan kasih sayang ibu di tahun-tahun pertama pada kehidupan anak dapat mempengaruhi pada tumbuh kembang anak, baik fisik, mental maupun sosial anak (syndrome deprivasi maternal).

Ketiga, kebutuhan akan stimulus mental (asah). Stimulus mental sejak dini merupakan cikal bakal proses belajar (pendidikan dan pelatihan). Stimulus

pada anak harus dimulai sedini mungkin (melalui kegiatan pemberian ASI sesaat setelah lahir). Pada ASI pertama juga terdapat zat kulustum yang sangat berguna bagi kesehatan (kekebalan tubuh) dan otak bayi. ASI juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan sensorik dan kognitif. Selain itu pada kegiatan pemberian ASI juga secara langsung mengstimulasi indra peraba dan perasa. Stimulasi mental dini ini sangat penting pada lima tahun pertama di kehidupan anak. Karena waktu berkembangnya seluruh aspek perkembangan itu secara bersamaan. Stimulasi mental juga berfungsi mengembangkan segala potensi anak (kecerdasan jamak).

III PEMBAHASAN

III.1 Masalah-masalah dalam melaksanakan Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu :

1. Masih rendahnya kesadaran orangtua dan masyarakat akan pentingnya PAUD.

"Buat apa anak dimasukkan ke TK (Taman Kanak-kanak) yang hanya belajar bernyanyi dan menggambar, buang-buang waktu dan uang saja, nanti saja langsung masuk SD (Sekolah Dasar)."

Ungkapan atau pemahaman seperti di atas, masih sering muncul ditengah-tengah orang tua atau masyarakat awam yang tingkat pendidikannya sanga rendah, terutama yang tinggal di kampung-kampung atau pedesaan. Pemahaman seperti itu, tentu sangat keliru, padahal pendidikan anak sejak usia dini sangat bermanfaat terhadap daya rangsang otak anak. Bahkan Agama Islam mengajurkan pendidikan anak harus dimulai sejak dalam kandungan ibu.

2. Tinggi atau mahalnya biaya pendidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini.

Sudah menjadi rahasia umum besarnya biaya pendidikan anak usia diini yang ditanggung oleh para orang tua sangat tinggi, jika dibandingkan dengan biaya pendidikan di Sekolah Dasar atau Sekolah menengah pertama. Hal ini

disebabkan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini, diluar dari kegiatan rutin pendidikan. Tingginya biaya pendidikan ini, sehingga banyak orang tua dari golongan ekonomi bawah tidak memasukan anaknya ke pendidikan anak usia dini.

3. Masih terbatasnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Masih terbatasnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini, terutama di daerah-daerah pedesaan, menyebabkan rendahnya jumlah siswa pendidikan anak usia dini. Di daerah pedesaan lembaga PAUD cenderung belum banyak, yang ada hanya Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini menyebabkan sedikitnya jumlah anak-anak usia dini yang mengikuti pendidikan anak usia dini.

4. Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan belum mencukupi dan belum merata.

Penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih baik manakala sarana dan prasarananya memenuhi standar kualitas dan mencukupi sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Hal ini belum terpenuhi terutama prasarana bermain dan pendukung materi pembelajaran. Disamping itu juga masih terbatasnya berbagai ruang sebagai prasyarat minimal memenuhi standar sarana dan prasarana, pembangunan pendidikan juga dihadapkan dengan keterbatasan media pembelajaran lainnya, seperti buku, alat peraga, alat-alat labor dan alat-alat praktek siswa.

5. Kualifikasi pendidikan guru PAUD belum sepenuhnya memenuhi standar ideal.

Salah satu persoalan pokok dalam bidang pendidikan di Sumatera Barat saat ini adalah masih terdapat guru berpendidikan di bawah Strata 1 (S1), berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2007 mengacu pada PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memperlihatkan bahwa guru pada lembaga pendidikan anak usia dini masih belum mempunyai standar yang dituntut oleh undang-undang. Hal ini sangat memprihatikan karena guru mempunyai peran yang besar dalam proses belajar mengajar di sekolah dan sangat menentukan mutu output dari proses belajar mengajar itu sendiri.

Pada saat ini hanya 6 % guru-guru anak usia dini mempunyai tingkat kualifikasi ini. Bahkan ditingkat pendidikan dasar hanya 30% guru-gurunya DII. Tetapi menurut Rencana Aksi Nasional PUS, tingkat partisipasi dipelayanan PAUD akan meningkat dari 8% sampai 47% dalam sepuluh tahun mendatang. Ini mungkin tidak realistis untuk mengharapkan pelayanan diperluas sepenuhnya dengan terpenuhi setiap pengajarnya dengan guru-guru yang memenuhi persyaratan. (Unesco, 2005).

6. Masih rendahnya kualitas Manajemen Pengelola PAUD.

Rendahnya kualitas manajerial pengelola lembaga Pendidikan anak usia dini ini bisa dilihat dengan adanya tumpang tindih jabatan, antara pemilik yayasan/lembaga dengan pengelola lembaga pendidikan. Hal akan menimbulkan eksese negatif, dimana pengelolaan lembaga pendidikan tidak profesional, yang mengakibatkan rendahnya kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.

7. Anggaran pembangunan pendidikan anak usia dini belum tersedia secara memadai.

Sumber anggaran pendapatan belanja daerah baik propinsi maupun kab/kota masih terbatas dalam pembiayaan pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya porsi anggaran pendidikan dalam APBD, ditambah lagi kurang komitmen pengambil kebijakan dalam meningkatkan porsinya.

Kita harus belajar pada negara lain, misalnya Armenia merupakan perhatian khusus bagi Indonesia karena tingkat perbandingannya dari perkembangan ekonomi. Armenia yang income per kapita PPP GNI pada tahun 2002 \$3,230 sedikit lebih tinggi dari \$3,070 dari Indonesia menghabiskan 0.3% dari GDPnya pada pendidikan anak usia dini berasal sepenuhnya dari sumber-sumber pemerintah (publik). Sementara Kyrgyzstan yang income per kapita PPP GNI tahun 2002 \$1,560 menghabiskan 0,2% dari GDP untuk pendidikan anak usia, sekali lagi berasal dari 100% sumber-sumber pemerintah. Dari pandangan ini Indonesia pengeluarannya perlu ditambah paling tidak 0.1% , tingkat yang dipertahankan oleh negara-negara lain dimana investasi pemerintah sedikit ditemukan misalnya Republik Korea) atau sampai 0,2%, tingkat yang dipertahankan oleh negaranegara yang tingkat perkembangan ekonominya bahkan lebih rendah dari Indonesia adalah

Kyrgyzstan, atau bahkan lebih baik sampai 0,3% tingkat yang dipertahankan oleh negara-negara yang perkembangan ekonominya sebanding dengan Indonesia. (Unesco, 2005).

III.2. Usaha-usaha untuk melaksanakan Program Pendidikan Anak Usia Dini

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Memberikan pemahaman pada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Orang tua adalah pelaku kelompok lain yang mempunyai kepentingan dalam mendidik dan merawat anak usia dini diangkat oleh Direktorat PADU. Posyandu pada intinya adalah pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak usia dini berubah menjadi pelayanan anak usia dini yang terintegrasi dimana ibu-ibu berkunjung bukan saja untuk perawatan kesehatan tetapi juga untuk mendapat informasi bagaimana menyediakan stimulasi pendidikan awal kepada anak-anak mereka. Walaupun Posyandu tidak terlibat dalam data mengenai partisipasi anak dalam pelayanan perawatan (masalah yang ada harus diteliti) ini jelas menggambarkan perspektif dan perhatian pemerintah dalam memikirkan orang tua dan keluarga sebagai faktor penting untuk pendidikan dan perawatan anak usia dini.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melalui selebaran, surat kabar, atau pun spanduk-spanduk yang memberikan penjelasan tentang pentingnya memasukan anak pada lembaga pendidikan anak usia dini, untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

2. Menyediakan dana subsidi bagi siswa kurang mampu.

Dengan tinggi atau mahal nya biaya pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, maka pemerintah dan pemerintah daerah harus dapat membantu menyediakan dana subsidi atau voucher bagi orang tua yang kurang mampu, sehingga biaya yang dikenakan pada orang tua yang kurang mampu bisa menjadi murah, kalau bisa dibebaskan dari semua pungutan selama anaknya mengikuti pendidikan.

3. Memberikan Bantuan biaya oprasional bagi lembaga penyelenggara PAUD.

Selain itu juga pemerintah dapat memberikan bantuan biaya operasional bagi lembaga pengelola pendidikan anak usia dini, sehingga dana pendidikan anak usia dini menjadi murah dan lebih terjangkau oleh orangtua yang akan memasukan anaknya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

4. Pemerintah Membangun lembaga-lembaga PAUD dan Mendorong serta memfasilitasi pihak swasta/masyarakat untuk mendirikan lembaga PAUD

Pemerintah dapat mengalokasikan anggaran dinas pendidikan untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, terutama pada daerah-daerah yang belum memiliki lembaga PAUD. Pemerintah juga dapat mengajak pihak swasta atau masyarakat, dengan memberikan bantuan pendanaan dan kemudahan dalam pengurusan izin operasional lembaga pendidikan anak usia dini.

5. Bekerja sama dengan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru-guru PAUD yang berkualitas

Pemerintah bekerja sama dengan Perguruan Tinggi untuk menyediakan guru Taman Kanak-Kanak dan Rudathul Athfal untuk punya Diploma (DII). Untuk Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak sertifikat minimum SLTA. Dengan diberikan komponen pendidikan yang disediakan pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak paling tidak kepala sekolah pada pelayanan ini perlu juga tingkat pendidikan yang sama dengan guru Taman Kanak-Kanak dan Raudathul Athfal. Sedangkan pelatih guru pendidikan anak usia dini dan Kepala Sekolah mendapat pendidikan 5 tahun di Perguruan Tinggi. Standar dinegara maju 3 tahun atau lebih di Perguruan Tinggi.

6. Meningkatkan kemampuan guru-guru PAUD dengan menyelenggarakan penataran dan dan pelatihan

Pelatihan guru adalah salah satu dari banyak faktor yang menentukan kualitas pelayanan, Berbagai macam usaha telah dibuat untuk meningkatkan pelatihan pada pendidikan anak usia dini walaupun koordinasi secara lebih sistematis lebih disukai. Direktorat TK dan Sekolah Dasar sedang membuat

usaha-usaha untuk mengembangkan sistem pengembangan profesional untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan guru-guru dan pengawas TK. Direktorat PAUD juga telah menawarkan pada kerjasama dengan Forum dan Konsorsium PAUD dalam inservice training untuk para pendidik Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain. Pelatihan Kader Posyandu dan BKB juga membuat kemajuan penting melalui Direktorat PAUD, dengan ini penyampaian dua pelayanan sedang dilanjutkan.

7. Meningkatkan kemampuan manajerial para pengelola PAUD

Direktorat PAUD juga telah menawarkan pada kerjasama dengan Forum dan Konsorsium PAUD dalam inservice training untuk para pengelola pendidikan Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manajerial para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini.

III.3 Program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melaksanakan Program Pendidikan Anak Usia Dini

Program dan kegiatan pokok yang dilaksanakan untuk mengembangkan program pendidikan anak usia dini, antara lain meliputi:

1. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang ada seperti ruang kelas SD/MI untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (PAUD), yang disesuaikan dengan kondisi daerah/wilayah, dukungan penyelenggaraan pendidikan, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan biaya operasional pendidikan dan/atau dukungan operasional/subsidi/hibah dalam bentuk *block grant* atau imbal swadaya, serta menumbuhkan partisipasi dan memberdayakan masyarakat termasuk lembaga keagamaan dan organisasi sosial masyarakat untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan anak usia dini;
2. Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang bermutu serta perintisan model-model pembelajaran PAUD, yang mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni;

3. Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya PAUD kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah daerah, sebagai upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut;
4. Pengembangan kebijakan, melakukan perencanaan, monitoring, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan pembangunan pendidikan anak usia dini sejalan dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan demokratisasi.

IV PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Pendidikan adalah salah satu investasi sumber daya manusia (SDM) yang penting. Untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah tinggi, seseorang membutuhkan ketrampilan (skill) yang memadai. Ketrampilan yang memadai dapat diperoleh melalui pendidikan, pendidikan juga merupakan elemen penting dalam rangka memerangi kemiskinan, memberdayakan wanita, dan menyelamatkan anak-anak dari berbagai upaya eksploitasi (UNICEF). Selain itu antara tingkat pendidikan dengan status kesehatan seseorang juga terdapat hubungan positif (Education Statistics Bulletin, 1999). Gagasan bahwa investasi pendidikan memiliki manfaat ekonomi dan sosial jangka panjang bagi individu maupun masyarakat luas sudah muncul pada masa Adam Smith bahkan sebelumnya. (Center for the Study of Living Standards, 2001).

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak, tetapi yang lebih penting berfungsi secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja. PAUD dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, teman sebaya, dan dari hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan anak. Pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar, namun proses belajar bersifat bermakna, sehingga anak terlibat secara aktif dalam pengamatan, pemahaman hingga pada tahap penghayatan tentang sesuatu yang dipelajarinya.

Masalah yang ditemui dalam melaksanakan Program Pendidikan Anak Usia dini, yaitu:

1. Masih rendahnya kesadaran orangtua dan masyarakat akan pentingnya PAUD.
2. Tinggi atau mahal nya biaya pendidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Masih terbatasnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Minimnya atau terbatasnya fasilitas sarana Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Masih terbatasnya jumlah guru-guru PAUD yang berkualitas.
6. Masih rendahnya kualitas Manajemen Pengelola PAUD.

IV.2 Saran-saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini, dimana langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu :

1. Memberikan pemahaman pada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Menyediakan dana subsidi bagi siswa kurang mampu.
3. Memberikan Bantuan biaya oprasional bagi lembaga penyelenggara PAUD.
4. Pemerintah Membangun lembaga-lembaga PAUD dan mendorong serta memfasilitasi pihak swasta/masyarakat untuk mendirikan lembaga PAUD.
5. Bekerja sama dengan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru-guru PAUD yang berkualitas.
6. Meningkatkan kemampuan guru-guru PAUD dengan menyelenggarakan penataran dan dan pelatihan.
7. Meningkatkan kemampuan manajerial para pengelola PAUD

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2003), **Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Balitbang, Depdiknas, 2003.
- Depdiknas, (2006), **Rencana Strategis Dinas Pendidikan Nasional 2005-2010**, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas, (2007), **Warta Plus edisi XI, (Buletin)** , Direktorat Jendral Pendidikan Luar Ssekolah. Depdiknas. Jakarta.
- Depsos. (1999), **Pedoman Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Usia Dini**, Depsos RI. Jakarta
- Elfindri, 2001, **Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Padang : Universitas Andalas Preess.
- Fattah, Nanang. (2002). **Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jhingan, M.L, 2007, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Newsletter, (2008), **Dana Pendidikan untuk sang buah hati**, Edisi XVII- 29 September 2008. Jakarta
- Semiawan, Conny. R, 2001, **Menuju Pendidikan Bermutu dan Merata**, Jakarta, Depdiknas.RI.
- Unesco, (2005), **Laporan Review Kebijakan pendidikan dan perawatan anak usia dini di Indonesia**, Seksi Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Inklusif. Paris. Perancis.